

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah tantangan menghadapi globalisasi, permasalahan siswa maupun santri semakin kompleks, selain itu dilihat dari tingkat perkembangannya, santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, sangat rentan terhadap permasalahan, ada tiga masalah yang dialami santri yaitu, santri (klien) kurang betah di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, santri keluar pondok tanpa ijin karena santri merasa jenuh didalam Pesantren dengan alasan tidak boleh keluar Pondok tanpa ada kepentingan yang jelas, ekonomi yang kurang memadai membuat ia memilih mengambil hak orang lain, dalam kondisi yang tertekan maka ia mengambil tindakan yang menyeleweng. Kondisi ini menuntut semakin eksis dan profesional konselor sebaya, sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Pada masa ini, komitmen dan keterkaitan serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, keadaan ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang eksklusif karena hanya sesamalah yang dapat memahami.¹

Sebagian besar santri lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru BK, masalah yang sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya, dibandingkan orang tua ataupun kelurganya sendiri. Dengan demikian konseling *peer group* (konseling sebaya) dipandang penting karena berdasarkan pengamatan peneliti sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing atau guru BK. Mencermati hal tersebut, maka pentingnya konseling *peer group* (konseling sebaya) di

¹ Dr.Suwarjo M.Si, “*Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*”(Universitas Negeri Yogyakarta,2008) hlm. 1.

pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, yang dilakukan oleh tenaga non-profesional (santri). Dalam terminology konseling, kegiatan saling membantu dan mendukung diantara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan mengembangkan potensi diri tersebut dengan konseling *peer group* (konseling sebaya).

Konseling sebaya bertujuan untuk mengubah penyesuaian perilaku yang salah, belajar membuat keputusan dengan matang dan mencegah timbulnya masalah.² Membantu menyelesaikan masalah dan memotivasi teman sebaya, pada dasarnya berteman bukan hanya sekedar bersama namun berteman yang bisa memberikan peningkatan perilaku yang positif. Hakikatnya pertemanan yang sesungguhnya, bukan hanya tempat bercerita, akan tetapi yang bisa membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama dan memberikan kenyamanan tersendiri, serta saling membangun motivasi dalam dirinya masing-masing. Motivasi yang dimaksud adalah usaha yang bisa menyakinkan teman agar dapat memnubuhkan dan berfikir positif tanpa harus memperoleh pujian atau *reward* eksternal.³

Perkembangan sosial remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tuanya, karena teman sebaya merupakan sumber referensi pertama dalam persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidupnya. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku yang diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah memasuki perkembangan kognitif, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi dari tekanan luar. Oleh karena itu diperlukan adanya konseling sebaya.

Adapun manfaat dari konseling teman sebaya adalah dapat membangun komunikasi yang baik, memiliki kemampuan mendengar, memahami dan merespon, mampu mengembangkan ketrampilan observasi atau

² Namora Lumonggo Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011) .hlm. 11.

³ Nurvauzati Putri and Refnaldi R., "Rewards and Punishments Given by the Teacher in Teaching English as Foreign Language in Indonesian Context" *Journal* ((March 8, 2020) hlm. 1.

mengamati dan dapat memperluas wawasan yang dimilikinya.

Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus adalah salah satu pondok salafiyah di kudus yang dipimpin oleh KH. Muhammad Jazuli S.Ag, MH. dan Hj. Sailin Nihlah, S.Pd. Dengan misi mencetak insani yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, trampil, mampu berkompetisi dalam era global berdedikas tinggi dalam agama dan bangsa. Santri yang menetap di pesantren Darul Falah dapat digolongkan menjadi empat tipe santri yang pertama santri khuffadz. Santri khuffadz adalah santri yang menetap di pondok pesantren Darul Falah hanya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Adapun jika santri khuffadz ingin menambah ilmunya dengan mengikuti ngaji kitab maknani. Yang kedua santri salaf yaitu santri yang memperdalam kitab yang diajarka kiai, yang keketiga, santri sekolah yaitu santri yang memperdalam ilmu agama dipondok dan juga mengikuti sekolah di sekolah formal, yang keempat santri kuliah yaitu santri yang menetap dipondok selain mereka mengaji tetapi juga mengikuti perkuliahan diluar pondok atau perguruan tinggi yang ada disekitar kota Kudus.⁴

Keempat tipe santri tersebut meskipun mempunyai background yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai keistimewaan tersendiri, perkembanganya sangatlah pesat, dilatih untuk mandiri dari hal yang kecil sampai yang terpenting. Bertempat yang sama akan tetapi mempunyai pemikiran dan karakter berbeda-beda dan disinilah muncul masalah seperti beberapa santri mengalami permasalahan yang terkadang tidak menyelesaikannya sendiri, dan dibutuhkan teman sebaya untuk membantu menyelesaikannya.

Selama ini kita mengasumsikan bahwa yang bertugas untuk membantu mengatasi masalah remaja adalah guru BK (bimbingan konseling) disisi lain teman sebaya (*peer counseling*) juga dapat dijadikan sebagai konselor sebaya, peran konseling sebaya dapat membantu

⁴ Data diperoleh dari dokumentasi, *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*.

mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi temanya. Akan tetapi konselor sebaya harus memiliki ketrampilan komunikasi dasar seperti: ketrampilan mendengar aktif, ketrampilan aktif, ketrampilan melakkan empati, dan ketrampilan dalam memecahkan masalah.⁵

Konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh santri atau siswa kepada teman sebayanya. Santri yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai tutor atau mentor yang membantu santri lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik. Disamping itu juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan dan konseling. Konseling sebaya sebagai konsep relatif masih asing ditelinga ditelinga kita, kendati dalam hidup sehari-hari mungkin sudah cukup sering dipraktikan. Konseling sendiri masih sangat lazim dipahami sebagai proses belajar yang berlangsung dalam suatu hubungan yang professional antara konseli dan konselor, dimana konseli ditolong untuk mengatasi aneka tantangan dalam rangka melaksanakan tugas-tugas perkembanganya dengan cara memahami dirinya dan hubungan-hubungannya dengan orang lain, serta bentuk-bentuk perilaku atau kebiasaan yang akan meningkatkan perkembangan pribadinya.⁶

Program konseling teman sebaya mempunyai alasan-alasan yang rasional, aktifitasnya spesifik atau khas, konseling sebaya merupakan usaha untuk membantu menyelesaikan masalah santri dan juga memperbaiki tingkah laku yang dimiliki oleh santri, yaitu tingkah laku yang dapat membedakan antara tingkah laku yang pantas dengan tidak pantas dan menggunakan tingkah laku yang pantas menjadi indentitas pribadi yang diharapkan, serta

⁵ Astiti, "Efektivitas Konseling Sebaya (*Peer Counseling*) Dalam Menuntaskan Masalah Siswa," *IJIP : Indonesian Journal of Islamic Psychology* 1, no. 2 (2019): hlm.245

⁶ Drs. Sucipto, MPd. Kons, *Konseling Sebaya*, (Mawas Juni 2009) hlm. 2-3.

dapat menemukan berbagai cara pemecah masalah dan memberikan pengalaman yang memberikan motivasi pada dirinya, agar dapat tumbuh dewasa yang matang dan bertanggung jawab.⁷

Perkembangan sosial pada fase remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya disbanding orang tuanya. Disbanding pada fase anak-anak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan diluar rumah seperti kegiatan ekstrakurikuler, sekolah, pramuka dan bermain dengan teman sebaya. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar.

Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakan sendiri, namun penentuan diri remaja dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya.

Sasaran layanan konseling *peer group* (konseling sebaya) adalah para anak sekolah yang baru di Pesantren, yang belum berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga merasa sepi atau asing dan mereka perlu ditolong karena memiliki kekurangan tertentu, baik fisik atau psikis namun yang secara umum masih disebut normal dan sehat.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional yang terus berkembang menjadi satu lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan kebutuhan jaman, ini menunjukkan bahwa peran Pesantren sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Salah satu keunikan yang dimiliki Pesantren yaitu bahwa murid atau yang lebih populer disebut santri belajar dan tinggal dalam asrama atau Pondok yang sudah disediakan oleh Pesantren.

Pondok Pesantren sebagai wadah pendidikan agama di Indonesia merupakan suatu komunitas dan masyarakat

⁷ Mary Rebecca, "*Peer Counseling, A way of Life*", (Manila: The Peer Counseling Foundation, 1982), hlm 4.

yang penuh dinamika. Kehidupan dilingkungan Pondok Pesantren layaknya kehidupan dalam suatu keluarga besar, yang seluruh individu-individu atau anggotanya yang ada didalamnya harus berperan serta untuk menciptakan keharmonisan dan ketrentaman dilingkungan Pondok Pesantren. Santri putri yang belajar di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, berasal dari berbagai kota, suku, tingkat sosial ekonomi, budaya serta terdiri dari berbagai usia. Dengan demikian masing-masing individu diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan aktivitas dan kehidupan di Pondok Pesantren tempat menimba ilmu agama.

B. Fokus Penelitian

Salah satu yang menjadi asumsi tentang gejala dalam penelitian kualitatif adalah gejala yang bersifat *holistic* (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), Penelitian dapat ditetapkan melalui keseluruhan situasi sosial yang teliti, meliputi tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian ini berfokus pada Implementasi Konseling *Peer Group* dalam Menyelesaikan Masalah Santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran masalah-masalah yang dihadapi santri di Darul Falah, Jekulo Kudus?
2. Bagaimana Implementasi Konseling *Peer Group* dalam Menyelesaikan Masalah santri di Pesantren Darul Falah, Jekulo Kudus?
3. Bagaimana dampak setelah melakukan Konseling *Peer Group* di Pesantren Darul Falah, Jekulo Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran masalah-masalah yang dihadapi santri di Darul Falah Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui Implementasi Konseling *Peer Group* dalam Menyelesaikan Masalah santri di Pesantren Darul Falah, Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak setelah melakukan Konseling *Peer Group* di Pesantren Darul Falah, Jekulo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan ide dan teori tentang Implementasi Konseling *Peer Group* yang bisa diterapkan dalam Menyelesaikan Masalah Santri di lingkungan Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Bagi Santri Darul Falah hasil penelitian ini dapat membantu para santri untuk bagaimana menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya melalui konseling dengan teman sebaya yang telah dilaksanakan di Pesantren Darul Falah 4 Jekulo Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembahasan dalam skripsi maka peneliti merincinya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan.

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, focus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : Kerangka Teori.

Bab ini berisi mengenai kerangka teori Implementasi Konseling *Peer Group* dalam Menyelesaikan Masalah Santri di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian, dan kerangka berfikir.

BAB III : Metode Penelitian.

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian berupa garis-garis besar penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai jenis pendekatan penelitian, setting penelitian subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisa penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran yang telah dilakukan peneliti di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus.

